

**Jawaban Ahlussunnah**  
**Terhadap Argumentasi Para**  
**Pengingkar SIFAT 'ULUW Bagi ALLOH**

Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Publication : 1438 H\_2016 M

**JAWABAN AHLUSSUNNAH TERHADAP PARA PENGINGKAR**  
**SIFAT 'ULUW BAGI ALLOH**

Oleh : Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Sumber: Web Resmi Beliau di [Dzikra.Com](http://Dzikra.Com)

e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## MUQODDIMAH

Para pembaca yang budiman! Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepada kita semua.

Dalam beberapa pembahasan tentang sifat 'Uluw telah kita sebutkan tentang argumentasi Ahlussunnah dalam penetapan sifat 'Uluw bagi Allah. Baik dari ayat-ayat Al Qur'an, hadits-hadits shahih, perkataan para ulama terkemuka dari kalangan umat ini, serta dalil ijma', logika dan Fitrah.

Pada kesempatan ini, kita akan bahas tentang bantahan Ahlussunnah terhadap hujah dan argumentasi sesat yang menjadi pegangan para penganjur sifat 'Uluw. Argumentasi mereka terbagi kepada dua macam; pertama argumentasi logika, kedua argumentasi takwil.

Maka bahasan ini akan kita bagi kepada dua bagian:

1. Bantahan terhadap *Syubhat 'Aqliyah* (argumen logika) para penganjur sifat 'Uluw.<sup>1</sup>
2. Bantahan terhadap argumentasi takwil terhadap ayat dan hadits-hadits yang menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah.

---

<sup>1</sup> eBook ini hanya akan membahas bagian ini (*syubhat 'aqliyah*). Ibnu Majjah

## **SYUBUHAT 'AQLIYAH (ARGUMENTASI LOGIKA) PARA PENGINGKAR SIFAT 'ULUW**

Para pengingkara sifat 'Uluw mencoba menolak dalil-dali yang menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah dengan logika pikiran mereka sendiri. Diantara logika-logika yang mereka analogikan dengan akal pikiran mereka adalah seperti berikut:

### **I. Logika Pertama: Kalau Allah itu memiliki sifat 'Uluw berarti Allah itu memiliki arah dan tempat...?!**

Orang-orang Ahlul kalam berlogika: kalau kita mentapkan sifat 'uluw bagi Allah! Berarti kita mengatakan bahwa Allah itu berada/bertempat pada satu arah (*jihah*). Sedangkan sifat memiliki arah/tempat adalah khusus bagi makhluk. Karena arah/tempat itu tercipta setelah terciptanya makhluk. Hal ini menurut Ahlul kalam melazimkan Allah itu menyerupai makhluk yang berada/terkungkung dalam arah/tempat tertentu. Pada hal Allah itu Maha Suci dari menyerupai makhluk-Nya. Barang siapa yang mengatakan Allah memiliki sifat 'uluw berarti orang tersebut menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya?!

**Jawaban Ahlussunnah untuk argumentasi mereka tersebut sebagai berikut:**

1. Penafian maupun penetapan kata-kata *jihah* bagi Allah tidak pernah terdapat baik dalam Al Qur'an dan sunnah maupun perkataan para ulama salaf. Maka kita tidak boleh menafikan maupun menetapkan sesuatu sifat terhadap Allah yang tidak disebutkan Al Qur'an maupun sunnah. Hal ini diharamkan dalam agama Islam karena berbicara/menisbahkan tentang sesuatu kepada Allah عزوجل tanpa ada dalilnya. Boleh jadi sesuatu yang dinafikan itu benar adanya, atau sebaliknya boleh jadi juga hal yang ditetapkan itu tidak benar adanya. Karena masing-masing dari kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki argumentasi/dalil atas pernyataannya.
2. Kata-kata *jihah* adalah termasuk kalimat yang *mujmal* (global/samar). Untuk itu perlu diminta penjelasan dari maksud kalimat tersebut dari sipengucapnya. Kata-kata *jihah* bisa berarti *jihah* (arah/tempat) makhluk, dan bisa pula berarti *jihah* yang di luar makhluk. Bila *jihah* diartikan (arah/tempat) makhluk, maka jelas Allah tidak bertempat pada makhluknya. Ahlussunnah tidak pernah memahami bahwa Allah dikungkung atau berada dalam makhluk-Nya. Aka tetapi bila *jihah* diartikan adalah *jihah* Allah itu sendiri tidak bukan *jihah* makhluk, maka Allah berada pada *jihah*-Nya sendiri yaitu di atas seluruh makhluk ('Uluw mutlak). Namun demikian Ahlussunnah tidak membolehkan penggunaan kata-kata *jihah* untuk penyebutan sifat 'Uluw. Karena menimbulkan kesamaran

dan membawa perselisihan disamping itu juga tidak sesuai dengan istilah yang terdapat dalam Al Qur'an hadits. Tidak satupun dalil dalam Al Qur'an maupun sunnah mempergunakan kata-kata *jihah* untuk penyebutan sifat 'Uluw. Sesungguhnya Allah telah memilih lafaz-lafaz yang sempurna dalam wahyu-Nya, yang tidak ada kesamaran dan kebatilan dalamnya. Apakah kita akan merubah lafaz yang dipilih Allah dan dipilih oleh rasul-Nya?! Ini adalah salah satu sebab kesesatan orang-orang yahudi yaitu suka merubah-rubah kalimat Allah. Kalimat *jihah* biasanya digunakan oleh para Ahlul kalam untuk menyamarkan tentang maksud mereka. Mereka menamakan sifat 'Uluw dengan *jihah* agar orang-orang awam tertipu dengan tujuan mereka. Maka oleh sebab itu salah satu metode dari mahaj para penentang kebenaran adalah menamakan kebenaran itu dengan istilah yang dapat membuat orang lari dari kebenaran tersebut. Seperti di sini mereka menggunakan istilah *jihah* bagi sifat 'Uluw agar orang-orang awam tertipu dan percaya terhadap apa yang mereka samarkan tersebut.

3. Suatu hal yang sangat aneh dari sikap orang-orang Ahlul kalam, mereka menafikan *jihah* (arah/tempat) bagi Allah karena *jihah* adalah makhluk. Akan tetapi pada waktu yang sama mereka mengakatan bahwa zat Allah عزوجل berada pada setiap *jihah* (tempat/ arah)?! Jusru mereka-lah orang-orang Ahlul kalam yang mengatakan bahwa

Allah itu berada dan bertempat dalam makhluk-Nya, bukan Ahlussunnah...! Kemana logika kalian wahai Ahlul kalam....!!!, jika kalian tidak malu maka katakanlah dan lakukanlah apa yang kalian mau...?!

## **II. Logika kedua: Kalau Allah itu berada di atas 'Arasy berarti Allah itu butuh kepada 'Arasy?!**

Menurut logika orang-orang Ahlul kalam jika Allah عزوجل beristiwa' di atas 'Arasy, melazimkan Allah itu butuh kepada 'Arasy dan bila seandainya 'Arasy tidak ada, maka tentu Allah akan jatuh. Seperti keberadaan orang di atas kapal dan di atas hewan tunggangan, seandainya kapal tersebut tenggelam maka tenggelam pula orang yang berada di atasnya, begitu pula seandainya hewan tunggangan tersebut tergelicir maka sipenunggangnya akan jatuh tersungkur.

Maka orang-orang Ahlul kalam berkesimpulan menafikan sifat Istiwa' bagi Allah karena Allah tidak butuh kepada 'Arasy. Siapa yang mengatakan Allah عزوجل beristiwa' di atas 'Arasy, berarti ia mengatakan Allah itu butuh kepada 'Arasy.

### **Jawaban Ahlussunnah untuk argumentasi mereka tersebut sebagai berikut:**

1. Dalam analog dan perumpamaan yang dibuat oleh orang-orang Ahlul kalam di muka adalah menyerupakan istiswa' Allah عزوجل dengan istiswa' makhluk, disini awal kesalahan mereka. Karena mereka memahami dari istiswa' Allah

tersebut seperti istiwa'-nya makhluk di atas makhluk lain. Hal ini adalah menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Untuk menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk, mereka mengingkari istiwa' Allah dan mentakwilnya dengan makna yang lain (*Istila'*). Sedangkan Allah *menisbahkan* sifat istiwa' kepada diri-Nya, artinya istiwa' Allah tidak seperti istiwa' makhluk. Sebagaimana Allah عزوجلّ *menisbahkan* sifat-sifat lain kepada diri-Nya, seperti sifat melihat, mendengar dan lainnya. Kita meyakini Allah mendengar dan melihat akan tetapi penglihatan dan pendengaran Allah عزوجلّ tidak seperti pendengaran dan penglihatan makhluk. Demikian pula sifat istiwa', Allah beristiwa' di atas 'Arasy akan tetapi istiwa' Allah tidak seperti istiwa' makhluk yang bergantung kepada tempat istiwa'-nya.

2. Orang-orang Ahlussunnah dalam mengimani sifat istiwa' bagi Allah عزوجلّ, tidak pernah meyakini bahwa Allah itu beristiwa' sebagaimana beristiwa'-nya makhluk, apalagi sampai mengatakan bahwa Allah itu butuh kepada 'Arasy. Ini adalah tuduhan yang sengaja dibuat-buat oleh Ahlul kalam agar orang-orang awam lari dari pemahaman Ahlussunnah. Bagaimana bisa dikatakan Allah عزوجلّ butuh pada 'Arasy, sedangkan 'Arasy itu sendiri makhluk yang keberadaannya butuh kepada Allah عزوجلّ. Siapa saja yang membaca dan meneliti karangan ulama-ulama

Ahlussunnah dalam masalah ini tidak akan pernah mendapatkan sedikitpun apa yang dituduhkan oleh orang-orang Ahlul kalam tersebut.

3. Dalam kenyataan di alam ini, Allah عزوجل menciptakan sebahagian makhluk di atas sebahagian yang lainnya. Namun tidak mesti butuh bergantung kepada yang di bawahnya, sekalipun posisinya berada di atas. Seperi udara/angin berada diatas bumi, ia tidak butuh bergantung kepada bumi. Begitu juga Awan berada di atas bumi, ia tidak butuh bergantung kepada bumi, sekalipun ia di atas bumi. Demikian pula langit yang tujuh, salah satu berada di atas yang lainnya, dan langit pertama berada di atas bumi. Masing-masing tidak butuh kepada bumi. Buktinya ketika terjadi gempa di bumi, langit pertama tidak jatuh ke bumi. Jika makhluk sesama makhluk saja tidak mesti butuh kepada makhluk lain yang di bawahnya, apa lagi Allah yang Maha Kaya dan Maha Perkasa, walaupun Allah itu beristiwa' di atas 'Arasy tidak mesti Allah عزوجل itu butuh pada 'Arasy.
4. Orang-orang Ahlul kalam mentakwil kata-kata istiswa' dengan istila', dengan alasan agar tidak menyerupakan Allah عزوجل dengan makhluk, karena istiswa' adalah sifat makhluk. Di sini terlihat lagi keanehan orang-orang Ahlul kalam, mereka terperosok kedalam lobang yang mereka gali sendiri. Karena makhluk-pun bersifat istila', berarti

orang-orang Ahlul kalam-pun menyerupakan Allah dengan makhluk...?! Kapan orang-orang Ahlul kalam akan berhenti dari membuat keanehan dalam keyakinan mereka...?! Mereka menuduh Ahlussunnah menyerupakan Allah dengan makhluk justru mereka-lah yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Sebagaimana kita lihat dalam analog logika mereka di muka, menyerupakan istiwā' Allah dengan istiwā' makhluk (*tasybih*). Lalu setelah mereka lakukan takwil terhadap sifat istiwā' dengan *istila'* (*ta'thil*). Tanpa mereka sadari mereka terjatuh lagi pada *tasybih*, karena makhluk-pun memiliki sifat *istila'* (*tasybih*). Betapa indahnyanya pribahasa ini: "Betapa besar aib atas dirimu, kamu mencegah sesuatu yang kamu lakukan".

### **III. Logika ketiga: Kalau Allah beristiwā' di atas 'Arasy! Berarti Allah memiliki tubuh, setiap yang memiliki tubuh adalah berjasad.**

Orang-orang Ahlul kalam berasumsi: kalau Allah عزوجل itu beristiwā' di atas 'Arasy, tentu Allah itu memiliki tubuh, karena istiwā' adalah sifat bagi setiap yang bertubuh. Setiap yang bertubuh adalah berjasad. Sedangkan Allah Maha Suci dari berjasad. Kesimpulannya adalah berarti Allah itu tidak beristiwā', karena Allah عزوجل tidak berjasad.

**Jawaban Ahlussunnah untuk argumentasi tersebut  
sebagai berikut:**

1. Orang-orang Ahlul kalam mengingkari sifat istiwa' dengan alasan melazimkan bahwa Allah عزوجل itu berjasad, karena yang setiap yang istiwa' adalah bertubuh dan setiap yang bertubuh mesti berjasad. Demikian analogi argumentasi mereka Ahlul kalam dalam mengingkari sifat istiwa' bagi Allah, Dalam analogi mereka tersebut terdapat beberapa kekeliruan: Justifikasi mereka bahwa setiap yang memiliki sifat mesti bertubuh, setiap yang memiliki tubuh mesti berjasad, ini adalah kesimpulan dan analogi yang keliru. Dari mana mereka dapat memastikan kesimpulan seperti ini? Karena dalam kenyataan di alam ini, banyak sekali makhluk yang memiliki sifat, akan tetapi ia tidak bertubuh. Ada pula diantara makhluk yang memiliki sifat dan tubuh, akan tetapi ia tidak berbentuk jasad. Seperti halnya angin, petir dan kilat memiliki sifat *qudrat* (kekuatan), akan tetapi tidak memiliki tubuh dan jasad. Demikian pula malaikat dan jin mereka memiliki sifat ilmu, *qudrat* dan kalam (berbicara), mereka memiliki tubuh akan tetapi tidak berjasad. Begitu pula halnya roh manusia dapat bergerak kemana-mana, akan tetapi tidak berjasad.

Jadi tidak benar kesimpulan yang dibuat orang-orang Ahlul kalam: bahwa setiap yang memiliki sifat adalah bertubuh, dan setiap yang memiliki tubuh adalah berjasad.

2. Kalimat jasad sama seperti kalimat *jihah*, memiliki pengertian yang samar-samar dan multi tafsir. Tidak terdapat dalam Al Qur'an maupun dalam sunnah tentang penetapan dan penafiannya. Jika jasad diartikan bagi setiap sesuatu yang memiliki sifat, maka hal ini tidak bisa dinafikan bagi Allah عزوجل, karena Allah عزوجل memiliki sifat. Akan tetapi tidak boleh digunakan untuk sifat-sifat Allah dengan kalimat jasad, karena menimbulkan kebimbangan dan perselisihan di tengah-tengah kaum muslimin. Dan bila jasad diartikan bagi setiap sesuatu yang memiliki fostur atau bodi seperti makhluk, maka hal ini tidak boleh dinisbahkan kepada Allah. Karena sifat-sifat Allah عزوجل tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk.
3. Jika orang-orang Ahlul kalam berkesimpulan setiap yang memiliki sifat adalah betubuh, dan setiap yang memiliki tubuh adalah berjasad. Barang siapa yang mengatakan Allah عزوجل itu memiliki sifat istiwa' berarti ia telah mengatakan Allah itu bertubuh. Dan bila ia mengatakan Allah itu bertubuh berarti ia mengatakan Allah itu berjasad. Barangsiapa yang mengatakan Allah itu berjasad berarti ia menyerupakan Allah عزوجل dengan makhluk. Disini kita akan menyaksikan kembali orang-orang Ahlul kalam tersungkur kedalam lubang yang mereka gali sendiri. Orang-orang Ahlul kalam mengatakan bahwa Allah itu memiliki sifat: wujud (ada),

qudrat, ilmu, melihat, mendengar dan lain-lain. Berarti mereka juga mengatakan Allah عزوجل itu berjasad, karena menurut analogi mereka setiap yang memiliki sifat mesti bertubuh, setiap yang memiliki tubuh mesti berjasad. Maka pada akhirnya mereka orang-orang Ahlul kalam juga menyerupakan Allah عزوجل dengan makhluk. Bila mereka berkomentar, sesungguhnya sifat-sifat Allah tersebut tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk. Maka komentar yang sama mesti pula mereka terapkan terhadap sifat istiwa', bahwa istiwa' Allah tidak serupa dengan istiwa' makhluk. sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Ahlussunnah wal jama'ah.

#### **IV. Logika keempat: Jika Allah beristiwa' di atas 'Arasy berarti Allah itu menyerupai makhluk.**

Orang-orang Ahlul kalam berasumsi: Jika Allah beristiwa' di atas 'Arasy berarti Allah itu menyerupai makhluk. Pada hal Allah عزوجل itu tidak serupa dengan makhluk, maka kesimpulannya Allah itu tidak beristiwa' di atas 'Arasy. Karena istiwa' adalah sifat makhluk.

#### **Jawaban Ahlussunnah untuk argumentasi tersebut sebagai berikut:**

Asumsi mereka: "Jika Allah beristiwa' di atas 'Arasy berarti Allah عزوجل itu menyerupai makhluk". Ini adalah asumsi yang salah, karena Allah itu tidak serupa dengan makhluk

baik dalam zat maupun sifat begitu pula dalam perbuatan. Meskipun penyebutan nama terhadap sifat tersebut sama, akan tetapi hakikat (*kaifiyah*) dari sifat tersebut jauh berbeda. Sebagaimana kita meyakini Allah عزوجل itu melihat dan mendengar, akan tetapi tidak serupa dengan sifat makhluk yang melihat dan mendengar. Demikian pula dalam sifat 'Uluw/Istiwa', Allah beristiwa' tidak seperti istiswa'-nya makhluk.

Hal ini bisa juga dijawab dengan dua kaidah yang telah berlalu kita jelaskan dalam kaidah-kaidah dalam memahami sifat-sifat Allah.

**Pertama:** bahwa kita mengimani sifat Allah sebagaimana kita mengimani zat Allah عزوجل. Allah memiliki zat akan tetapi tidak serupa dengan zat makhluk. Begitu pula dalam hal sifat, Allah عزوجل memiliki sifat akan tetapi tidak serupa dengan sifat makhluk, meskipun dari segi penamaan sama, akan tetapi hakikat masing-masing sifat tersebut berbeda.

**Kedua:** mengimani sebahagian sifat sebagaimana mengimani sifat yang lainnya. Sebagaimana kita mengimani sifat qudrat bagi Allah عزوجل, bahwa qudrat Allah tidak sama dengan qudrat makhluk. Demikian pula dalam mengimani sifat istiswa' bagi Allah عزوجل, bahwa istiswa' Allah tidak sama dengan istiswa' makhluk.

Meskipun dalam segi penamaan sama, akan tetapi hakikat (kaifiyah) masing-masing sifat tersebut berbeda.

**V. Logika kelima: Kalau Allah itu beristiwa di atas 'Arasy berarti Allah itu melakukan sesuatu yang baru.**

Menurut logika orang Ahlul kalam; setiap sesuatu yang melakukan sesuatu yang baru adalah baru (makhluk). Dan Allah tidak beristiwa' karena Allah itu bersifat *qodim* (tidak baru). Menetapkan sifat istiswa' bagi Allah عَزَّوَجَلَّ berarti menafikan sifat *qodim* bagi Allah.

**Jawaban Ahlussunnah untuk argumentasi tersebut sebagai berikut:**

1. Logika orang Ahlul kalam di atas jelas bertentangan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah berbuat dengan sekehendak-Nya, baik yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Seperti firman Allah: {إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ} "Sesungguhnya Tuhanmu Maha berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki". (QS. Huud: 107). Dan firman Allah: {ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ. فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ} "Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia, Maha berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (QS. Al Buruuj: 15-16).
2. Para ulama membagi sifat Allah kepada dua bentuk: (a) sifat zatiyah, (b) sifat fi'liyah. Sifat zatiyah ialah sifat

yang senantiasa melekat dengan zat Allah. Adapun sifat fi'liyah adalah sifat yang dilakukan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Atau dengan kata lain; sifat fi'liyah kemunculannya sesuai dengan kehendak Allah, Jika Allah berkehendak sifat tersebut Allah lakukan pada saat Dia kehendaki untuk melakukannya. Seluruh sifat-sifat Allah adalah mengikut kepada zat-Nya, meskipun sifat tersebut dikatakan baru dalam pandangan makhluk, namun tidak berarti bahwa zat Allah juga baru. Karena Allah عزوجل memiliki kemampuan untuk melakukan/ memiliki sifat tersebut sejak *azaly*. Akan tetapi kemunculan sifat fi'liyah tersebut sesuai dengan plihan dan kehendak Allah عزوجل untuk melakukannya. Diantara contoh tentang sifat fi'liyah yang disebutkan para ulama adalah: (a) sifat **Ar Razq** (Yang memberi rizki), kemunculan sifat ini setelah adanya makhluk yang diber rizki oleh Allah. (b) sifat **Al Ihyaa'** (Yang menghidupkan), kemunculan sifat ini setelah adanya makhluk yang dihidupkan oleh Allah. (c) sifat **Al Imaatah** (Yang mematikan), kemunculan sifat ini setelah adanya makhluk yang dimatikan Allah.

Meskipun kemunculan sifat-sifat tersebut setelah adanya makhluk, akan tetapi sifat-sifat tersebut tidak disebut sifat yang baru bagi Allah atau bergantung kepada makhluk, karena Allah عزوجل memiliki kemampuan untuk melakukan sifat-sifat tersebut sejak *azaly*.

Demikian pula halnya sifat istiwa', kemunculannya setelah diciptakannya 'Arasy, akan tetapi bukan berarti istiwa' Allah عزوجل bergantung kepada 'Arasy tersebut, karena Allah عزوجل memiliki kemampuan untuk melakukan sifat tersebut sejak azaly.

3. Seandainya sifat istiwa' bertentangan dengan sifat *qodim* (*Al Awal*) bagi Allah, tentu Allah tidak akan menetapkan sifat tersebut bagi diri-Nya dalam Al Qur'an sebanyak tujuh kali<sup>2</sup>. Demikian pula Rasulullah ﷺ tidak akan mungkin mendiamkan hal itu terhadap umatnya. Pastilah Rasulullah ﷺ akan menjelaskan kepada para sahabatnya, berikutnya para sahabat-pun akan menjelaskannya pula kepada para tabi'in.

*Wallahu A'lam.*[ ]

---

<sup>2</sup> Lihat: QS. Al A'raaf (7): 54, Yunus (10): 3, Ar Ra'd (13): 2, Thohaa (20): 5, Al Furqan (25): 59, As Sajdah (32): 4, Al Hadid (57): 4.